

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menurut Sundari dan Prasetyo (2018) sekolah merupakan suatu bagian dari pendidikan yang juga merupakan tempat untuk memperoleh pembelajaran. Pendidikan sebagai suatu usaha terencana guna untuk mewujudkan suasana belajar serta proses untuk memperoleh pembelajaran agar siswa secara aktif dapat mengembangkan potensi diri (Sundari & Prasetyo, 2018). Pengembangan potensi siswa memerlukan suasana dan proses pembelajaran yang mendukung, dimana suasana dan proses pembelajaran akan berjalan lancar apabila adanya kedisiplinan peserta didik dalam belajar (Fachrurrozi dkk., 2018). Namun kenyataannya, tidak semua siswa menunjukkan kedisiplinan dalam belajar, salah satu contoh ketidaksiplinan siswa dalam belajar adalah perilaku membolos pada saat jam belajar (Utari dkk., 2019).

Menurut Nitasari dan Suwanda (2016) Perilaku membolos merupakan suatu reaksi yang dilakukan oleh siswa dengan cara pergi meninggalkan sekolah tanpa adanya izin dari pihak sekolah dan juga dengan alasan yang tidak tepat dan tidak jelas. Penyebab siswa membolos menurut Reid (2003) yaitu adanya aturan kurikulum nasional dan meningkatnya tekanan dari teman sebaya. Kebiasaan membolos yang dilakukan oleh siswa akan memberikan dampak negatif pada diri siswa, seperti halnya diskorsing, dihukum, tidak dapat mengikuti ujian disekolah, atau bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah (Nitasari & Suwanda, 2016).

Membolos juga dapat menjadi kegagalan siswa dalam belajar seperti gagal dalam ujian atau tidak naik kelas, dan juga berdampak dengan hal yang cenderung merugikan orang lain, seperti menjadi pecandu narkoba, melakukan tindak kekerasan dan tawuran (Puaraka dkk., 2020). Selain itu, perilaku membolos dapat juga menurunkan prestasi belajar siswa yang disebabkan oleh kurangnya pengendalian tingkah laku, maka diperlukan cara untuk dapat membantu para siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya (Nitasari & Suwanda, 2016). Kemampuan untuk mengendalikan perilaku dan keinginan untuk mengubah perilaku agar sesuai dengan orang lain itu disebut dengan kontrol diri (Ghufron & Risnawati, 2010).

Menurut Borba (2008) kontrol diri adalah kekuatan moral bersifat sementara untuk menghentikan perilaku berbahaya dan memberi anak waktu untuk berpikir banyak terhadap akibat dari tindakannya, sehingga ia akan berhenti dan tidak melakukan perilaku berbahaya/ beresiko. Menurut Putri dkk. (2017) siswa harus meningkatkan kontrol dirinya melalui partisipasi aktif dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok.

Menurut Duri (2021) yang harus dibutuhkan siswa agar terhindar dari perilaku negatif adalah memiliki kontrol diri yang baik. Duri (2021) menyatakan salah satu kebutuhan yang dimiliki pada saat remaja adalah kontrol diri. Remaja yang memiliki kontrol diri akan mampu mengendalikan perilaku yang melanggar aturan dan norma yang telah ditetapkan dalam masyarakat (Marsela & Supriatna, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa kaitan bolos dengan kontrol diri yaitu siswa tidak menyukai pelajaran maupun gurunya, dimana pada jam pelajaran siswa

lebih memilih izin ke kamar mandi untuk bolos daripada mendengarkan gurunya menjelaskan materi di dalam kelas. Akan tetapi siswa menyadari bahwa bolos tidak baik untuk dilakukan, bolos juga perilaku yang akan berdampak negatif pada dirinya, namun karena kontrol diri pada siswa rendah maka siswa tetap memilih bolos daripada mendengarkan gurunya menjelaskan materi di dalam kelas.

Maka dari itu, peneliti memilih kontrol diri menjadi variabel dalam perilaku membolos karena dari hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahmadani dan Okfrima (2022) mengatakan bahwa adanya hubungan positif dan signifikan antara kontrol diri dengan kenakalan remaja. Kontrol diri yang tinggi dapat menurunkan kenakalan remaja dan kontrol diri yang rendah meningkatkan kenakalan remaja pada siswa (Rahmadani & Okfrima, 2022).

Berdasarkan berita cerita warga.com didapatkan bahwa petugas Satpol PP-WH menemukan beberapa siswa SMA menggunakan pakaian sekolah yang bermain game di cafe dan di Pantai Ujong Blang Lhokseumawe pada saat jam pelajaran berlangsung, dan setelah mereka di data oleh Satpol PP-WH mereka di hukum untuk membersihkan seputaran halaman Satpol PP-WH dan setelah itu mereka berjanji untuk tidak mengulangi lagi perbuatannya (Taufiqiah, 2023).

Untuk melihat kontrol diri pada siswa yang membolos, peneliti melakukan survey awal kepada 30 orang siswa di beberapa SMK dan SMA Lhokseumawe, didapatkan hasil sebagai berikut:

Gambar 1.1

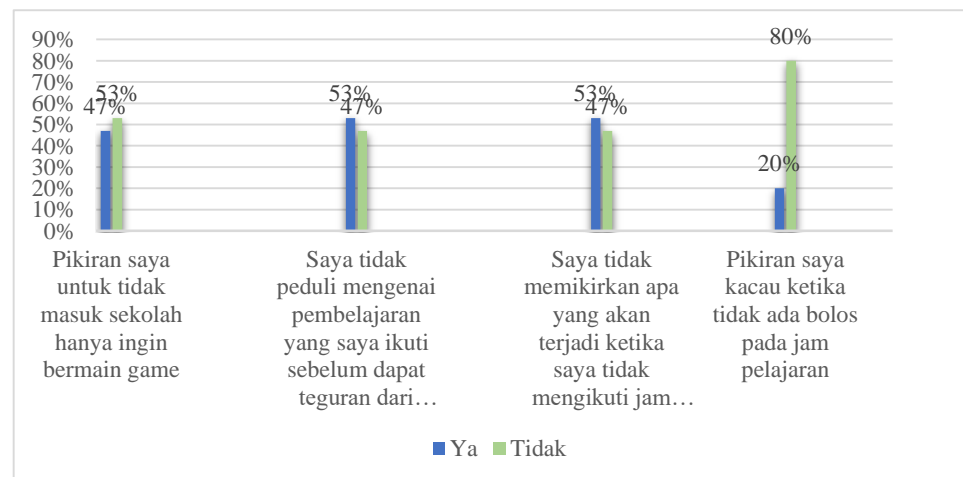
Aspek Kontrol Perilaku



Berdasarkan hasil survey awal pada aspek kontrol perilaku didapatkan bahwa siswa dengan jumlah persentase 80% izin ke kamar mandi. Dari sebagian siswa yang izin ke kamar mandi, mereka hanya menjadikan sebuah alasan agar bisa bolos pada jam pelajaran. Hal ini merujuk pada pengertian kontrol perilaku yaitu kemampuan untuk memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan (Averill, 1973).

Gambar 1.2

Aspek Kontrol Kognitif



Kemudian, didapatkan pada aspek kontrol kognitif bahwa siswa dengan persentase 53% tidak peduli mengenai sistem pembelajarannya sebelum mendapat teguran dari guru mengenai kenakalannya. Didapatkan juga siswa dengan jumlah persentase 53% tidak memikirkan yang akan terjadi jika tidak mengikuti jam pelajaran. Hal ini merujuk pada pengertian kontrol kognitif yaitu kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif untuk mengurangi tekanan (Averill, 1973).

Gambar 1.3

Aspek Kontrol Pengambilan Keputusan



Didapatkan juga pada aspek kontrol pengambilan keputusan bahwa siswa dengan jumlah persentase 57% memilih untuk bolos sekolah disaat guru yang tidak disukainya masuk ke dalam kelas dan siswa lebih memilih untuk bolos sekolah pada saat memasuki jam pelajaran yang tidak disukainya dengan jumlah persentase 53%. Kemudian, didapatkan bahwa siswa dengan persentase 53% menerima ajakan temannya untuk pergi ke warung dengan tujuan bermain game. Hal ini merujuk pada pengertian kontrol pengambilan keputusan yaitu kemampuan individu untuk

memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya (Averill, 1973).

Berdasarkan hasil wawancara dengan empat siswa yang membolos didapatkan hasil bahwa terdapat siswa yang marah kepada temannya karena merebutkan pulpen sehingga menyebabkan siswa tersebut bolos. Selanjutnya, terdapat juga siswa yang izin ke kamar mandi hanya untuk alasan saja, agar siswa tersebut bisa bolos, merokok atau bahkan bermain game. Kemudian, terdapat juga siswa yang tidak peduli dengan pembelajaran yang diikutinya dan bahkan siswa tersebut tidak peduli dengan hasil belajarnya. Selanjutnya, terdapat juga siswa yang kacau pikirannya jika tidak ada bolos pada jam pelajaran, siswa tersebut mengatakan bahwa ia bolos tiga kali dalam seminggu. Kemudian, ada siswa memilih untuk bolos pada saat memasuki jam pelajaran yang tidak disukainya dengan alasan bosan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, bahwa belum ada yang menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan judul kontrol diri pada siswa yang bolos sekolah, namun ada yang menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan konteks yang berbeda, yaitu kontrol diri siswa dalam menerapkan disiplin di sekolah.

Berdasarkan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran kontrol diri pada siswa SMA/ sederajat yang bolos sekolah di Lhokseumawe.

1.2 Keaslian Penelitian

Penelitian dengan variabel kontrol diri sudah pernah dilakukan, diantaranya oleh Marthen (2018) tentang Pengaruh Kontrol Diri dan Stres Sekolah terhadap Perilaku Membolos. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan subjek penelitian berjumlah 120 siswa dengan pengambilan sampel secara acak sederhana. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kontrol diri dan stres sekolah terhadap perilaku membolos pada siswa SMK Kesehatan Samarinda. Adanya pengaruh negatif terhadap perilaku membolos, artinya semakin rendah kontrol diri yang dimiliki oleh siswa maka semakin tinggi pula perilaku membolos, dan sebaliknya semakin tinggi kontrol diri yang dimiliki siswa maka semakin rendah pula perilaku membolos. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Marthen (2018) dengan penelitian ini adalah variabel yang digunakan dalam penelitian Marthen yaitu kontrol diri dan stres sekolah, sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel kontrol diri saja. Selanjutnya, pengambilan sampel dalam penelitian Marthen secara acak sedangkan pada penelitian ini menggunakan *sampling kuota*. Kemudian, subjek yang dituju dalam penelitian Marthen siswa SMK, sedangkan pada penelitian ini adalah siswa SMA/ sederajat.

Penelitian yang kedua oleh Pranata dkk. (2020) dengan judul Gambaran *Self Control* Siswa Pelanggar Tata Tertib Sekolah di SMA Negeri 1 Lubai. Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan teknik *sampling purposive*. Sampel yang digunakan berjumlah 70 siswa kelas XI SMA Negeri 1 Lubai. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar kontrol diri mereka pada kategori rendah (R) dengan jumlah 54 siswa dengan persentase 77,1%. Selanjutnya, 10

siswa dengan persentase 14,3% pada kategori sangat rendah (SR) dan 6 siswa dengan persentase 8,6% pada kategori sedang (S). Maka dapat diartikan bahwa siswa belum mampu untuk mengatur pelaksanaan dan stimulus, belum mampu melihat yang tidak menyenangkan dari segi positif, belum mampu menilai situasi secara positif dengan subyektif, belum mampu mengambil tindakan positif dari sebuah permasalahan dan belum mampu mengambil keputusan secara matang. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Pranata dkk. (2020) dengan penelitian ini adalah pengambilan sampel dalam penelitian Pranata dkk. *sampling purposive*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan *sampling kuota*. Selanjutnya, subjek yang dituju dalam penelitian Pranata dkk. siswa SMA, sedangkan pada penelitian ini adalah siswa SMA/ sederajat.

Penelitian yang ketiga oleh Triastutik dan Sutoyo (2020) tentang Hubungan Kontrol Diri dengan Perilaku Disiplin Tata Tertib Sekolah pada Siswa SMA. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan jumlah sampel 135 siswa dari populasi 214 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa tingkat perilaku disiplin tata tertib sekolah pada siswa SMA berada pada kategori sedang, sedangkan kontrol diri siswa juga berada pada kategori sedang, dan terdapat hubungan yang signifikan kontrol diri dengan perilaku disiplin tata tertib sekolah pada siswa SMA. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Triastutik dan Sutoyo (2020) dengan penelitian ini adalah teknik pengambilan sampel dalam penelitian Triastutik dan Sutoyo menggunakan *proportionate stratified random sampling*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan *sampling kuota*. Selanjutnya, subjek

yang dituju dalam penelitian Triastutik dan Sutoyo pada siswa SMA, sedangkan pada penelitian ini subjek yang dituju pada siswa SMA/ sederajat.

Penelitian selanjutnya oleh Damayanti dan Ilyas (2018) dengan judul *Self Control Profile of Students in Implementing Discipline in School*. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif dengan sampel 158 orang siswa dari populasi 260 orang. Pengambilan sampelnya menggunakan teknik *simple random sampling*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa kontrol diri siswa dalam melaksanakan disiplin di sekolah pada aspek kontrol perilaku dan kontrol kognitif berada pada kategori cukup baik, pada aspek kontrol keputusan berada pada kategori kurang baik, dan kontrol diri siswa dalam melaksanakan disiplin secara keseluruhan berada pada kategori baik. Perbedaan penelitian Damayanti dan Ilyas dengan penelitian ini adalah konteks dalam penelitian Damayanti dan Ilyas yaitu menerapkan disiplin, sedangkan pada penelitian ini yaitu bolos sekolah. Selanjutnya, teknik pengambilan sampel dalam penelitian Damayanti dan Ilyas menggunakan *simple random sampling*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan *sampling kuota*.

Penelitian selanjutnya oleh Siddiq (2023) dengan judul *Gambaran Kontrol Diri pada Laki-Laki Dewasa Awal yang Mengalami Kecanduan Game Online Higgs Domino QQ*. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling insidental*. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa laki-laki dewasa awal yang kecanduan game online *Higgs Domino QQ* memiliki kontrol diri yang tinggi dan juga *self disiplint* yang baik, yang dimana bahwa *self disiplint* ialah yang memiliki

pengaruh yang besar terhadap kecanduan game, pemain game online yang memiliki *self disiplint* dapat melakukan aktifitas tertentu, seperti mengutamakan tugas dan dapat menahan diri dari apa yang dapat mengganggu konsentrasinya. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Siddiq (2023) dengan penelitian ini adalah konteks dalam penelitian Siddiq yaitu kecanduan game online *Higgs Domino QQ*, sedangkan pada penelitian ini yaitu bolos sekolah. Selanjutnya, subjek pada penelitian Siddiq yaitu laki-laki dewasa awal, sedangkan pada penelitian ini siswa SMA/ sederajat. Selanjutnya, teknik pengambilan sampel dalam penelitian Siddiq menggunakan *sampling insidental*, sedangkan pada penelitian ini menggunakan *sampling kuota*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan yang akan diteliti adalah bagaimana gambaran kontrol diri pada siswa SMA/ sederajat yang bolos sekolah di Lhokseumawe?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui gambaran kontrol diri pada siswa SMA/ sederajat yang bolos sekolah di Lhokseumawe.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

- A. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan sumbangan teoritis dalam ilmu psikologi pendidikan dan psikologi sosial khususnya terkait kontrol diri.
- B. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dan untuk para pembaca lainnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

A. Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menangani siswa yang bolos dengan cara memberikan layanan konseling kepada siswa ataupun menghentikan perilaku membolos yang sering terjadi di sekolah dengan cara memberikan psikoedukasi kepada siswa terkait kontrol diri.

B. Orang Tua

Diharapkan untuk orang tua mampu memberitahukan kepada anak mengenai pentingnya pendidikan, memberi nasihat kepada anak bahwa perilaku membolos itu tidak baik, memberi pendampingan yang terbaik kepada anak dengan mengontrol anak apakah mereka benar ke sekolah atau tidak, dan diharapkan untuk dapat mengantisipasi dengan cara memberikan perhatian kepada anak agar anak tidak bolos sekolah.

C. Siswa

Diharapkan siswa dapat mengontrol dirinya agar tidak mengikuti teman yang bolos dan dapat memahami dampak apa yang akan terjadi jika bolos sekolah.